

**PERAN *AL-JINĀS* DALAM *AL-TAFSĪR AL-BAYĀN LI AL-QUR'ĀN AL-KARĪM* KARYA AISYAH ABD AL-RAHMAN BINT AL-SYĀTĪ'**

**Miftahul Jannah<sup>1</sup>, Muhammad Harjum<sup>2</sup>, Andi Miswar<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

\*Email korespondensi: [miftahuljannah11120@gmail.com](mailto:miftahuljannah11120@gmail.com), [mohamad.harjum@uin-alauddin.ac.id](mailto:mohamad.harjum@uin-alauddin.ac.id), [andi.miswar@uin-alauddin.ac.id](mailto:andi.miswar@uin-alauddin.ac.id)

Riwayat Artikel:		
Diajukan: April 2026	Diterima: Mei 2026	Diterbitkan: Juni 2026

**Abstract**

*This study aims to analyze the role of al-jinās in al-Tafsīr al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm by Bint al-Syāṭī' and to explain its function in the construction of the meaning of Qur'anic verses. Studies of al-jinās have generally focused on its classification and rhetorical beauty, while its role in the process of interpretation has received relatively little attention. This is a literature review using a qualitative approach. Primary data is sourced from Al-Tafsīr al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm by Bint al-Syāṭī', while secondary data is obtained from Bint al-Syāṭī's works, balagha literature, and relevant previous studies. Analysis was conducted through the identification of al-jinās forms, the classification of their types, and an examination of Bint al-Syāṭī's interpretation of verses containing al-jinās. The research findings indicate that Bint al-Syāṭī' does not view al-jinās as an independent aesthetic phenomenon, but rather as a linguistic device that reveals the semantic relationship between words within a verse. Sound similarity in al-jinās functions as an interpretive cue that directs the reading toward semantic relationship, whether in the form of emphasis or interconnections between ideas. This finding indicates a close connection between the phonological and semantic aspects in Bint al-Syāṭī's adabī exegesis and confirms that al-jinās contributes to the formation of meaning in the Qur'an.*

**Keywords:** *Al-Jinās, Bint al-Syāṭī', Balagah, Stylistics, Qur'anic Exegesis*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran *al-jinās* dalam *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm* karya Bint al-Syāṭī' serta menjelaskan fungsinya dalam konstruksi makna ayat Al-Qur'an. Kajian *al-jinās* selama ini umumnya berfokus pada aspek klasifikasi dan keindahan retorisnya, sementara perannya dalam proses penafsiran masih relatif kurang mendapat perhatian. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data primer bersumber dari *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm* karya Bintu al-Syāṭī', sedangkan data sekunder diperoleh dari karya-karya Bint al-Syāṭī', literatur balagah dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan melalui identifikasi bentuk *al-jinās*, klasifikasi jenisnya, serta penelaahan penafsiran Bintu al-Syāṭī' terhadap ayat-ayat yang mengandung *al-jinās*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bint al-Syāṭī' tidak memandang *al-jinās* sebagai fenomena estetika yang berdiri sendiri, melainkan sebagai perangkat kebahasaan yang mengungkap relasi makna antarlafaz dalam ayat. Kemiripan bunyi dalam *al-jinās* berfungsi sebagai petunjuk interpretatif yang mengarahkan pembacaan terhadap hubungan makna, baik dalam bentuk penegasan maupun keterkaitan antargagasan. Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara aspek fonologis dan semantis dalam tafsir adabī Bintu al-Syāṭī' serta menegaskan bahwa *al-jinās* berkontribusi dalam pembentukan makna Al-Qur'an.

**Kata kunci:** *Al-Jinās, Bint al-Syāṭī', Balagah, Stilistika, Tafsir Al-Qur'an*

## PENDAHULUAN

*Al-jinās* selama ini dikenal sebagai bagian dari *muḥassināt lafziyyah* yang berfungsi memperindah ungkapan melalui kemiripan bunyi (Sudrajat & Raswan, 2026). Namun sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *al-jinās* dalam Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan efek estetis, tetapi juga berperan dalam memperkuat dan membentuk makna ayat (Sudrajat & Raswan, 2026). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan menarik: apakah *al-jinās* hanya merupakan ornamen kebahasaan ataukah turut berkontribusi dalam proses pemaknaan Al-Qur'an?

Ketika menafsirkan QS al-Duḥā/92: 2-3, Bint al-Syāṭi' menolak pendapat yang menjelaskan pemilihan lafaz *qalā* semata-mata untuk menjaga keserasian bunyi akhir ayat (Al-Syathi', 1990). Baginya, pemilihan lafaz Al-Qur'an selalu bertumpu pada tuntutan makna, sedangkan keserasian bunyi hanya berfungsi mendukungnya. Pandangan ini menarik karena menunjukkan bahwa fenomena *al-jinās* dalam Al-Qur'an tidak dipahami sebagai hiasan fonetik semata, melainkan sebagai bagian dari konstruksi makna ayat.

Dalam tradisi balagh, *al-jinās* dikenal sebagai salah satu bentuk *muḥassināt lafziyyah* yang memperlihatkan keserupaan lafaz dengan perbedaan makna (Aziza et al., 2026). Karena ditempatkan dalam kategori tersebut, *al-jinās* sering dipahami sebagai perangkat yang berfungsi menghadirkan keindahan bunyi dan memperkuat daya retorik bahasa. Pandangan ini tampak dalam sejumlah penelitian yang menempatkan *al-jinās* sebagai unsur estetika bahasa Arab yang berkontribusi terhadap musikalitas, ritme, dan keindahan ungkapan. Namun, perkembangan kajian kontemporer menunjukkan bahwa fungsi *al-jinās* tidak dapat dibatasi pada aspek fonetik semata.

Sudrajat, Azzahra Emira, dan Raswan menemukan bahwa perangkat *muḥassināt lafziyyah* bekerja melalui interaksi antara bunyi dan makna sehingga berperan dalam memperkuat pesan teks (Sudrajat & Raswan, 2026). Temuan serupa dikemukakan oleh Aziza, Harjum, dan Miswar yang menyatakan bahwa *al-jinās* tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga memperdalam makna dan menegaskan pesan Al-Qur'an (Aziza et al., 2026). Sementara itu, Munir dan Mansur menunjukkan bahwa *al-jinās* dalam Juz 'Ammā memiliki fungsi semantik selain fungsi estetikanya, sehingga terdapat keterkaitan erat antara struktur bunyi dan pembentukan makna dalam Al-Qur'an (Munir, 2026).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih menempatkan *al-jinās* sebagai objek analisis stilistika dalam teks Al-Qur'an maupun karya sastra Arab. Kajian yang ada lebih banyak berfokus pada klasifikasi bentuk,

fungsi retorik, serta implikasi penerjemahan *al-jinās*. Perhatian terhadap bagaimana fenomena *al-jinās* berperan dalam proses penafsiran Al-Qur'an masih relatif terbatas. Padahal, apabila *al-jinās* berkontribusi terhadap pembentukan makna teks, maka keberadaannya juga berpotensi memengaruhi cara seorang mufasir memahami dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan kata lain, diperlukan kajian yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk *al-jinās*, tetapi juga menjelaskan bagaimana hubungan bunyi dan makna tersebut dioperasikan dalam praktik penafsiran.

Salah satu mufasir yang relevan untuk mengkaji persoalan tersebut adalah Bint al-Syāṭi'. Melalui pendekatan tafsir adabī, ia memberikan perhatian besar terhadap aspek kebahasaan Al-Qur'an, termasuk pilihan lafaz, struktur ungkapan, serta keterkaitan makna yang dibangun oleh teks (Ningsih, 2023). Berbeda dengan kecenderungan yang memandang unsur-unsur balagh sebagai hiasan bahasa semata, Bint al-Syāṭi' menempatkan analisis kebahasaan sebagai sarana utama untuk memahami maksud Al-Qur'an. Oleh karena itu, tafsirnya menyediakan ruang yang penting untuk menelaah bagaimana *al-jinās* dipahami dan dimanfaatkan dalam konstruksi makna ayat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran *al-jinās* dalam al-Tafsīr al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm karya Bint al-Syāṭi'. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk *al-jinās* yang muncul dalam penafsirannya, tetapi juga menjelaskan fungsi *al-jinās* dalam membangun, memperkuat, dan menegaskan makna ayat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian *al-jinās* dari ranah stilistika menuju ranah interpretasi Al-Qur'an serta memperlihatkan kontribusi unsur kebahasaan terhadap proses penafsiran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer penelitian adalah tafsir al-Tafsīr al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm karya Bintu al-Syāṭi'. Adapun sumber data sekunder berupa literatur ilmu balagh, khususnya kajian *al-jinās*, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan stilistika Al-Qur'an dan tafsir *bayānī*. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri ayat-ayat yang memuat fenomena *al-jinās* dan memperoleh penjelasan Bintu al-Syāṭi' terhadap ayat-ayat tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan: mengidentifikasi pasangan lafaz yang

mengandung al-jinās dalam objek kajian; mengklasifikasikan jenis al-jinās berdasarkan teori ilmu badī'; menganalisis penjelasan Bintu al-Syāṭi' terhadap lafaz-lafaz tersebut; dan menjelaskan fungsi *al-jinās* dalam konstruksi makna berdasarkan perspektif tafsir *bayānī*. Melalui langkah tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan hubungan antara aspek fonologis dan semantis dalam penafsiran Al-Qur'an.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Al-Jinās* dalam Ilmu Badī'

*Al-jinās* merupakan salah satu topik dalam ilmu *al-badī'*. Dalam ilmu balagah, *al-badī'* adalah bidang yang lebih menekankan pada aspek estetika lafaz (Kasim, 2012). Ia berperan dalam mengkaji penguat aspek yang memperindah bahasa melalui harmoni bunyi, irama, serta keserasian makna, setelah terpenuhinya tuntutan pengungkapan makna dengan berbagai *uslub* dalam ilmu *al-bayān* dan ketepatan pengungkapan kalimat sesuai tuntutan keadaan dengan *qarīnah* yang meliputinya, yang dibahas dalam ilmu *al-ma'ānī* (Siregar et al., 2024). Perhatian ilmu *al-badī'* tidak lagi terfokus pada benar atau tidaknya suatu lafaz disampaikan, melainkan pada bagaimana lafaz atau makna dikemas dalam bentuk yang lebih indah, lebih berkesan, dan lebih efektif dalam memengaruhi pendengar maupun pembaca.

Para ulama balagah mengklasifikasikan pembahasan ilmu *al-badī'* ke dalam dua kategori besar, yaitu *al-muḥassināt lafziyyah* dan *muḥassināt ma'nawiyah* (Makhluf et al., 2025). *Al-jinās* termasuk ke dalam kategori *muḥassināt lafziyyah*, yaitu aspek-aspek yang memperindah tuturan dari segi lafaz (Khoirurrijal, 2022). Artinya, keindahan itu muncul dari aspek lafaz. Sehingga salah satu cara memperindah tutur dari segi lafaz adalah dengan *al-jinās*.

Secara kebahasaan, al-Marāgī mengemukakan bahwa lafaz *jinās* berakar dari *fi'il janasa* yang berarti menyamakan atau menjadikan dua hal berada satu jenis yang sama (Aziza et al., 2026). Dari akar yang sama lahir istilah *al-tajnis*, *al-tajānus*, dan *al-mujānasah* yang digunakan oleh sebagian ulama balagah untuk menunjuk fenomena keserupaan bentuk antara dua lafaz atau lebih (Atiq, 2006). Dikatakan *al-jinās bayna al-lafẓain*, artinya kemiripan keduanya dalam lafaz. (Al-Kauzini, 2003).

Adapun secara terminologis menurut Abd al-'Azīz 'Atiq (Atiq, 2006):

الْجِنَاسُ هُوَ : تَشَابُهُ اللَّفْظَيْنِ فِي النُّطْقِ وَاخْتِلَافُهُمَا فِي الْمَعْنَى، وَهَذَا مِنَ اللَّفْظَانِ  
الْمُتَشَابِهَانِ نَظْمًا الْمُخْتَلِفَانِ مَعْنَى يُسَمِّيَانِ رُكْنِي الْجِنَاسِ وَلَا يُشْتَرَطُ فِي الْجِنَاسِ تَشَابُهُ  
جَمِيعِ الْحُرُوفِ، بَلْ يَكْفِي فِي التَّشَابُهِ مَا نَعْرِفُ بِهِ الْمُجَانَسَةَ

Artinya:

*Jinās* adalah serupanya dua lafaz dalam pengucapan dan kedua lafaz tersebut berbeda dalam makna. Dua lafaz yang serupa dalam pengucapan tetapi berbeda dalam makna ini disebut sebagai dua rukun *jinās*. Dalam *jinās* tidak disyaratkan adanya keserupaan pada seluruh huruf, tetapi cukup adanya keserupaan yang dengannya dapat diketahui adanya *mujānasah* (keserupaan).

Fungsi *al-jinās* pada dasarnya adalah memperindah lafaz, karena merupakan *muḥassināt lafziyyah*. Meskipun demikian, keindahan lafaz tersebut dapat pula disertai dengan keindahan makna. Karena apabila suatu makna diungkapkan dengan lafaz yang indah, maka hal itu akan menambah keindahan makna yang dikandungnya (Atiq, 2006).

Setelah membaca fungsi-fungsi *al-jinās* dari beberapa penelitian, kami melihat ada satu pola yang sangat menarik, yaitu semua sumber sebenarnya bergerak untuk menggeser pemahaman *al-jinās* dari ornamen bunyi menjadi instrumen pembentuk makna. Dalam perkembangan ini, fungsi *al-jinās* tidak lagi dipahami semata sebagai perangkat penghias lafaz, melainkan mengalami perluasan fungsi.

Pada tahap awal, *al-jinās* dikategorikan sebagai bagian dari *muḥassināt lafziyyah* yang berfungsi memperindah lafaz, mempercantik susunan ungkapan, serta menciptakan harmoni harmoni bunyi dalam tuturan (Atiq, 2006). Harmoni bunyi tersebut kemudian melahirkan fungsi musikal berupa pembentukan irama yang dapat memperkuat daya ingat (Mohammed & Alnajjar, 2025). Kajian yang lebih mutakhir menunjukkan bahwa *al-jinās* tidak hanya menghasilkan efek fonetik, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan makna. Keserupaan bunyi antarlafaz dapat memperkuat pesan, memperdalam makna, serta mengarahkan perhatian pada relasi semantik yang dibangun oleh teks (Sudrajat & Raswan, 2026). Dari sini berkembang pemahaman mengenai fungsi retorik-interpretatif *al-jinās*. Munir mengklasifikasikan fungsi tersebut ke dalam dua bentuk makna, yaitu *ta'kīd* sebagai penekanan makna dan *tanbīh* sebagai penegasan makna yang berpengaruh pada aspek spiritual (Munir, 2026). Sebagai perangkat bunyi yang menghasilkan irama, *al-jinās* juga memiliki kemampuan menyentuh ranah psikologis pembaca sehingga membuka ruang bagi lahirnya pemaknaan yang lebih luas (Mohammed & Alnajjar,

2025). Berdasarkan perkembangan kajian tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa *al-jinās* memiliki kontribusi dalam bangunan makna Al-Qur'an, Karena penggunaan perangkat *muḥassināt lafziyyah* dalam sebuah ungkapan, turut memperindah makna dengan memperdalam pesannya.

## Ragam al-Jinas

Secara umum, para ulama membagi *al-jinās* menjadi dua kategori besar, yaitu *al-jinās al-tāmm* dan *al-jinās gair al-tāmm* (Lubis et al., 2025). Pembagian ini didasarkan pada tingkatan kemiripan dua lafaz yang menjadi rukun *jinās*, baik dari segi kemiripan jenis huruf, jumlah huruf, urutan, atau pun harakatnya (Zahidah et al., 2025).

### 1. *Al-Jinās al-Tāmm*

*Al-jinās al-tāmm* adalah dua lafaz yang sama dalam empat aspek, yaitu pada jenis huruf, jumlah, keadaan, dan urutannya (Al-Kauzini, 2003) tetapi berbeda maknanya (Al-Hanafi, 1995). Berdasar pada penamaannya sebagai *jinās tāmm* dan ada juga yang menamai *jinās haqīqī*, kiranya para ahli balagh menempatkan jenis ini sebagai bentuk *jinās* yang paling sempurna karena tingkat kemiripan fonetisnya sangat tinggi sementara maknanya tetap berbeda.

*Al-jinās al-tāmm* terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

#### a. *Al-jinās al-mumāsīl*

Yaitu *jinās* yang kedua lafaznya berasal dari jenis kata yang sama, seperti sama-sama isim, sama-sama fi'il, atau sama-sama huruf (Atiq, 2006).

QS al-Rūm/30: 55

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

*Jinās* pada ayat ini terdapat pada dua isim yang sama dalam segala hal, yaitu *al-sā'ah* dan *sā'ah*. Yang pertama berarti hari kiamat, sedangkan yang kedua berarti waktu secara umum.

Dalam perkataan penyair:

إِذَا الْعَيْنُ رَاحَتْ وَهِيَ عَيْنٌ عَلَى الْهَوَىٰ فَلَيْسَ بِسِرٍّ مَا تَسْرُّ الْأَضَالِعَ

Kata *al-'ain* yang pertama berarti mata, sedangkan yang kedua berarti mata-mata (intelijen).

#### b. *Al-jinās al-mustaufā*

Yaitu *jinās* yang kedua lafaznya berbeda jenis kata, misalnya satu berupa isim dan yang lain berupa fi'il (Atiq, 2006). Seperti perkataan Muḥammad bin Kināsah dalam ratapannya atas kematian anaknya:

وَسَمَّيْتُهُ يَحْيَى لِيَحْيَا وَلَمْ يَكُنْ إِلَى رَدِّ أَمْرِ اللَّهِ فِيهِ سَبِيلٌ

*Jinās* dalam bait ini terdapat antara *yaḥyā* yang berupa isim, dan *yaḥyā* yang berupa *fi'il*. Keduanya serupa dalam lafaz, tetapi berbeda dalam makna dan jenis katanya.

Sementara Al-Hanafī menyebutnya *al-tajnīs al-mugāyir*, yaitu *jinās* yang salah satunya berupa isim dan satu lainnya adalah *fi'il*. *Jinās* ini banyak dalam Al-Qur'an (Al-Hanafī, 1995), salah satunya pada QS al-Qalam/68: 19:

فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ

Kata *tāfa* yang pertama adalah *fi'il māḍī* yang berarti menimpa, sedangkan *tā'if* yang kedua berupa isim yang berarti yang datang.

### c. *Al-jinās al-tarkīb*

Ada tiga pembagian:

- 1) *Al-mutasyābih*, yaitu *jinās* yang kedua rukunnya serupa secara lafaz dan tulisan, tetapi satunya berupa kata tunggal dan satu lainnya berupa kata majemuk (Atiq, 2006). Seperti perkataan seorang penyair (Atiq, 2006):

إِذَا مَلَكَ لَمْ يَكُنْ دَا هَيْهَ فَدَعَهُ فَدَوَّلْتُهُ دَاهِيَةَ

*Jinās* terdapat pada lafaz yang serupa secara lafaz dan tulisan, yaitu *zāhibah*. *Zāhibah* yang pertama adalah kata majemuk, terdiri dari *zā* dan *hibah* yang penggabungannya berarti memiliki kemurahan hati, dan *zāhibah* yang kedua berupa kata tunggal yang berarti pergi (lenyap).

- 2) *Al-mafrūq*, yaitu *jinās* yang salah satu rukunnya berupa kata tunggal, dan satu lainnya berupa kata majemuk. Sementara keduanya serupa secara pengucapan tetapi tidak serupa secara tulisan. Seperti perkataan al-Subkī (Atiq, 2006):

كُنْ كَيْفَ شِئْتَ عَنِ الْهَوَى لَا أَنْتَهِي حَتَّى تَعُودَ لِي الْحَيَاةَ وَأَنْتَ هِي

*Jinās* terdapat pada kata *antahī*. Keduanya serupa dalam pengucapan, tetapi berbeda dalam penulisan.

- 3) *Al-marfū*, yaitu *jinās* yang salah satu rukunnya berupa kata tunggal, dan satu lainnya berupa kata yang bersambung dengan kata lain. Sementara keduanya serupa secara pengucapan tetapi tidak serupa secara tulisan. Seperti perkataan al-Ḥarīrī (Atiq, 2006):

وَالْمَكْرُمَهُمَا اسْتَطَعْتَ لَا تَأْتِيهِ لِتَقْتَنِي السُّدُودَ وَالْمَكْرُمَةَ

*Jinās* terdapat pada kata *al-makrumah*. Keduanya serupa dalam pengucapan, tetapi *al-makrumah* yang pertama berupa kata yang bersambung dengan kata

lain, yaitu *mah* dari kata *mahmā* yang merupakan isim tunggal. Sementara *al-makrumah* yang kedua itu berupa kata tunggal yang berarti kehormatan.

### 1. *Al-Jinās Gair al-Tāmm*

*Al-jinās gair al-tāmm* adalah *jinās* yang tidak memenuhi salah satu dari empat syarat kesempurnaan *jinās*. Dengan kata lain, terdapat perbedaan pada jumlah huruf, jenis huruf, urutan huruf, atau harakatnya. Jenis ini merupakan bentuk *jinās* yang paling banyak ditemukan dalam Al-Qur'an.

#### a. Perbedaan pada Jenis Huruf

- 1) *Jinās Muḍāri'*, yaitu tidak terpenuhi unsur kemiripan antara dua lafaz yang mirip, karena salah satu huruf dari kedua lafaz tersebut berbeda jenisnya. Sementara dua huruf yang berbeda itu berdekatan dalam pengucapan *makhraj*-nya (Atiq, 2006), baik isim atau pun *fiil*. Seperti dalam QS al-An'ām/26:

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْهَوْنَ عَنْهُ...

*Jinās* lafaz *yanhauna* dan *yan'auna* tidak sempurna kemiripan keduanya, karena adanya huruf yang berbeda yaitu *hau* dan *au*, sementara posisi keluarnya huruf tersebut berdekatan sehingga terdengar sedikit mirip pengucapannya.

- 2) *Jinās Lāḥiq*, yaitu *jinās* yang tidak terpenuhi unsur kemiripan antara dua lafaz, karena salah satu huruf dari kedua lafaz berbeda jenisnya. Sementara dua huruf yang berbeda itu berjauhan letak *makhraj*-nya ketika diucapkan (Atiq, 2006). Seperti dalam QS al-Humazah/104: 1:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

*Jinās* lafaz *humazah* dan *lumazah* tidak sempurna, karena adanya huruf yang berbeda yaitu *al-hā'* dan *al-lām* yang posisi keluarnya huruf ketika diucapkan jauh dari kemiripan, akan tetapi secara lafaz keduanya mirip dari jumlah huruf, dan susunannya.

#### b. Perbedaan pada Jumlah Huruf

Kitab *Min Balāgat Al-Qurān* menyebutnya sebagai *jinās muḥarraf*. Sementara 'Abd al-'Azīz 'Atīq merincinya berdasarkan jumlah huruf tambahannya, yaitu:

- 1) Tambahan satu huruf, yaitu *jinās* yang tidak terpenuhi unsur kemiripan antara dua lafaz yang mirip, karena adanya huruf tambahan, yakni dengan satu huruf tambahan, baik di awal lafaz atau pun di akhir (Atiq, 2006). Seperti dalam QS al-Qiyāmah/75: 29-30:

وَالْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ

*Jinās* lafaz *al-sāqu* dan *al-masāqu* tidak sempurna, karena pada satu lafaz ada huruf tambahan, yaitu *al-mīm* pada lafaz *al-masaq*. Sehingga keduanya tidak serupa pada jumlah hurufnya.

- 2) Tambahan lebih dari satu huruf, yaitu *jinās* yang tidak terpenuhi unsur kemiripan antara dua lafaznya, karena adanya huruf tambahan, yakni dengan satu huruf tambahan yang terletak di akhir lafaz. Seperti dalam perkataan *al-Ẓibyānī* (Atiq, 2006):

لَهَا نَارٌ جِنَّ بَعْدَ أَنْسٍ تَحَوَّلُوا      وَ زَالَ بِهِمْ صَرْفُ النَّوَى وَ النَّوَابِ

*Jinās* lafaz *al-nawā* dan *al-nawā'ib* tidak sempurna, karena pada satu lafaz ada huruf tambahan tambahan yang lebih dari satu, yaitu *al-hamzah* dan *al-bā'* pada lafaz *al-nawā'ib*. Sehingga keduanya tidak serupa pada jumlah hurufnya.

#### c. Perbedaan pada bentuk huruf: harakat, sukun dan titik.

- 1) *Jinās muḥarraf*, yaitu *jinās* yang terpenuhi unsur kemiripan antara dua lafaznya, yakni serupa dalam jumlah huruf dan susunannya. Namun berbeda pada harakat, baik berupa isim maupun *fi'il* (Atiq, 2006). Yang menjadi perhatian pada *jinās* ini adalah perbedaan harakat, seperti dalam QS *al-Şaffāt/37: 72-73*:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِمْ مُنْذِرِينَ فَأَنْظَرُ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذِرِينَ

*Jinās* lafaz *munzirīn* dan *munzarīn* serupa dalam jumlah huruf dan susunannya, tetapi berbeda dalam harakatnya, yakni harakat pada huruf *al-zāl*.

- 2) *Jinās muṣaḥḥaf*, yaitu *jinās* yang terpenuhi unsur kemiripan antara dua lafaznya, yakni serupa dalam jumlah huruf dan susunannya. Namun berbeda pada pengucapan (Atiq, 2006), contohnya dalam QS *al-Syu'arā'/26: 79-80*:

وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

#### d. Perbedaan pada Urutan Huruf

Apabila dua lafaz berbeda dalam urutan hurufnya, maka disebut *jinās al-qalb*. Sebagian ulama menamakannya *jinās al-'aks*. *Jinās* ini terjadi ketika masing-masing dari dua rukunnya mengandung huruf-huruf yang sama tanpa adanya penambahan maupun pengurangan, tetapi salah satunya berbeda dari yang lain dalam urutan hurufnya (Atiq, 2006).

*Jinās al-qalb* terbagi menjadi empat macam, yaitu:

- 1) *Qalb kull*, yaitu jika satu lafaz *jinās* merupakan kebalikan dari lafaz lain dalam penempatan hurufnya (Atiq, 2006). Maksudnya, lafaz akan menghasilkan

lafaz lain apabila hurufnya dibalik (Ulwan & Ulwan, 1998). Seperti dalam syair al-Aḥnaf (Atiq, 2006):

حُسَامُكَ فِيهِ لِلْأَحْبَابِ فَتْحٌ وَرُؤْمُكَ فِيهِ لِلْأَعْدَاءِ حَتْفٌ

*Jinās* pada contoh menunjukkan ketidak sempurnaan kemiripannya. Pada lafaz yang pertama apabila hurufnya dibalik maka akan melahirkan lafaz lain, yakni lafaz yang kedua. Huruf yang dibalik adalah *al-fā'* pada lafaz *fath* terletak di awal, sedangkan pada lafaz kedua terletak di akhir, *ḥatf*.

- 2) *Qalb ba'ḍ*, yaitu jika dua lafaz *jinās* berbeda urutan sebagian hurufnya (Atiq, 2006), yang diperhatikan hanyalah urutan sebagian huruf yang berbeda (Ulwan & Ulwan, 1998). Contoh dalam *aṣar* (Ulwan & Ulwan, 1998):

اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِنَا وَ أَمِنْ رَوْعَاتِنَا

*Jinās* lafaz '*aurāt* dan *rau'āt* berbeda pada urutan huruf saja, yaitu pada huruf *al-'ain*.

- 3) *Qalb mustawī*, menurut al-Harīrī yaitu *jinās* yang apabila dibaca lafaznya secara terbalik, maka tidak berubah maknanya (Atiq, 2006). Seperti dalam QS al-Mudāssir/74: 3:

وَرَبِّكَ فَكَّرٌ

Apabila contoh tersebut di baca terbalik, yakni dari kiri ke kanan maka akan menunjukkan kesamaan huruf sehingga tidak berubah ungunannya. Agar memudahkan untuk mengenali *jinās* ini, terlebih dahulu dibaca tanpa harakat.

## Peran Al-*Jinās* dalam Tafsir Bayānī Bint al-Syāṭi': Surah al-Duḥā dan al-Nāzi'āt

### 1. Lafaz *sajā* dan *qalā*

Pada QS al-Duḥā/93: 2-3 ditemukan lafaz *sajā* dan *qalā* yang menunjukkan kemiripan bunyi yang hampir serupa dengan gaya uslub *al-jinās*. Kemiripannya terletak pada bunyi *ā* pada akhir kedua lafaz, yang berakhiran *alif maqṣūrah*.

Kemiripan fonetik tersebut membentuk keserasian bunyi antarayat yang menjadi salah satu karakteristik surah-surah pendek dalam Juz 'Ammā (Munir, 2026). Namun dalam tafsir Bint al-Syāṭi', ia tidak memahami keserasian bunyi tersebut sebagai tujuan utama ungkapan Al-Qur'an. Menurutnya, pemilihan lafaz Al-Qur'an selalu bertumpu pada tuntutan makna, sedangkan aspek bunyi berfungsi mendukung pesan yang hendak disampaikan.

Allah swt. berfirman dalam QS al-Duḥā/93: 2-3:

وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

Terjemahnya:

Dan demi waktu malam apabila telah sunyi, Tuhanmu (Nabi Muhammad) tidak meninggalkan dan tidak (pula) membencimu.

Bint al-Syāṭi' dalam memahami lafaz *qalā*, memberi perhatian besar pada pendapat sebagian mufasir. Ia menolak pendapat mufasir yang menjelaskan penghilangan *dhamir mukhāṭab* pada lafaz *qalā* dimaksudkan agar menjaga keserasian bunyi akhir ayat. Al-Qurṭubī, al-Baiḍāwī menyebut penghilangan tersebut karena merupakan *ra's al-āyah* yakni penghujung ayat (Al-Qurtubi, 1924), yang bertujuan untuk menyesuaikan bunyi akhir (Al-Baidawi, 1997). Al-Qurṭubī mengaitkannya dengan QS al-Ahzāb/33: 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا<sup>1</sup>

Pada lafaz *wa al-zākirāt*, menurut al-Qurṭubī lafaz tersebut dibiarkan berakhiran huruf *al-tā'* agar sesuai dengan bunyi kalimat sebelumnya, tetapi seharusnya *wa al-zākirātillāh* (Al-Qurtubi, 1924). Berseberangan dengan pendapat tersebut, Bint al-Syāṭi' meyakini ekspresi ungkapan Al-Qur'an tidak sesederhana itu.

Bint al-Syāṭi' mengatakan jika *qalā* dijadikan sebagai hiasan fonetik semata, lantas pada akhir surah seharusnya didatangkan lafaz *fa khabbir* (Al-Syathi', 1990), agar serupa dengan bunyi akhir pada lafaz sebelumnya, yaitu *taqhar* dan *tanhar* yang berakhiran *ra* sukun.

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Menurutnya, penghilangan *dhamir mukhāṭab* tersebut bukan semata-mata untuk menjaga keserasian bunyi akhir ayat, melainkan mengandung pertimbangan balagh yang lebih luas. Penghilangan tersebut menghindarkan penyandaran langsung makna *al-qilā* (kebencian yang mendalam) kepada Muhammad saw. (Al-Syathi', 1990), yakni *qalā ka* berarti Dia membencimu (Muhammad saw). Sehingga nuansa penghiburan dan peneguhan psikologis Muhammad saw. yang menjadi tujuan utama surah tetap terjaga.

Pendapat ini akan lebih jelas maksudnya setelah menjawab pertanyaan Bint al-Syāṭi' terkait mengapa lafaz tersebut menyimpang dari kaidah gramatikal yang lazim? Apa manfaat retorik yang dihasilkan dari penyimpangan tersebut?

Pertanyaan mendasar ini, juga digunakan Ibn Abī al-Iṣḥāq dalam karyanya menurut Yamen Nouh. Menurutnya, dengan bentuk gramatikal yang digunakan Al-Qur'an, makna lafaz menjadi lebih luas (Nouh, 2022). Sehingga pada lafaz *qalā* yang hampir mirip dengan *sajā*, itu memiliki makna yang lebih luas.

Melalui analisis semantik, Bint al-Syāṭi' menjelaskan bahwa *sajā* mengisyaratkan masa tenang atau jeda yang bersifat alamiah (Al-Syathi', 1990), sementara *qalā* menunjukkan kebencian yang disertai penolakan dan pengusiran (Al-Syathi', 1990). Relasi keduanya, yaitu masa tenang dan benci membentuk penegasan makna dan memperdalam pesan, bahwa terhentinya wahyu tidak dapat dipahami sebagai tanda kebencian Allah swt. kepada Muhammad saw. Akibatnya, kemiripan bunyi antara *sajā* dan *qalā* tidak hanya menghasilkan efek estetis, tetapi juga memperkuat relasi makna yang menjadi pesan utama surah.

Fungsi ini disebut oleh Munir sebagai fungsi *tanbīh*, yakni penegasan makna spiritual (Munir, 2026), yang maksudnya adalah sebagai penegasan, penguatan kenabian Muhammad saw. pada awal Islam.

### **Lafaz *al-rājifah* dan *al-rādifah***

Dari sisi ilmu *badī'*, pasangan lafaz ini dapat dikategorikan sebagai *jinās gair tām* jenis *lāhiq*, karena perbedaan terletak pada huruf *al-jīm* dan *al-dāl* yang makhrajnya berjauhan. Kedua lafaz memiliki kesamaan dalam jumlah huruf, pola morfologis (*fā'ilah*), serta bunyi akhir, tetapi berbeda pada satu huruf sehingga menghasilkan makna yang berbeda.

Berikut QS al-Nāzi'āt/79: 6-7:

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ تَتَّبَعَهَا الرَّادِفَةُ

Terjemahnya:

(kamu benar-benar akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncang (alam semesta). (Tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan kedua.

Dalam menafsirkan kedua lafaz tersebut, Bint al-Syāṭi' tidak memusatkan perhatian pada aspek fonetiknya semata, melainkan pada fenomena *uṣlūb* yang melatarbelakangi pemilihannya. Ia mengkritik penafsiran al-Zamakhsyarī yang menghubungkan *al-rājifah* dengan guncangan bumi pada hari kiamat. Al-Zamakhsyarī mengatakan *al-rājifah* yakni peristiwa besar yaitu tiupan pertama, dan pada peristiwa besar itu menyebabkan bumi dan gunung berguncang (Al-Zamakhsyari, 2002). Namun menurut Bint al-Syāṭi', pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa ia tidak menaruh perhatian pada penyandaran kata *rajif*

kepada bumi itu sendiri. Karena pada dasarnya bumi tidak berguncang melainkan ia diguncangkan *al-marjūfah*.

Menurutnya, kata *rajf* itu disandarkan kepada bumi sendiri dengan memerhatikan fenomena kemiripan pada lafaz setelahnya, yaitu lafaz *al-rādifah*, *al-sāhirah*, *al-ḥāfirah* dan *khāsirah* (Al-Syathi', 1990). Seluruh lafaz tersebut memperlihatkan fenomena *uslūb* yang mencolok dan tidak dapat diabaikan. Setelah menjelaskan kritik dan alasan penggunaan lafaz tersebut dalam bentuk ism *fā'il*, Bint al-Syāṭi' sampai pada kesimpulan untuk mengikutkan lafaz *al-rādifah* kepada *al-rājifah* untuk menjaga koherensi makna ayat dengan setelahnya (Al-Syathi', 1990).

Kedekatan bentuk dan hubungan semantik antara kedua lafaz tersebut mendorong Bint al-Syāṭi' untuk membacanya sebagai rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Akibatnya, *al-rādifah* dimaknai sebagai peristiwa lanjutan yang secara langsung mengikuti *al-rājifah*, yaitu kebangkitan manusia dari kubur (Al-Syathi', 1990). Sehingga *al-rādifah* tidak lagi dimaknai sebagai tiupan kedua seperti pendapat al-Zamakhsyari.

Dengan demikian, hubungan bunyi yang dibangun oleh *al-jinās* pada kedua lafaz tersebut berfungsi memperkuat hubungan makna berupa kesinambungan dan keterurutan peristiwa kiamat. Fungsi ini disebut oleh Munir sebagai fungsi *tanbīh*, yaitu penegasan makna spiritual karena *jinās al-lafẓain* menegaskan relasi makna melalui bunyi.

Berdasarkan kedua data sebelumnya, Bint al-Syāṭi' tidak menjadikan *al-jinās* sebagai fenomena estetika yang berdiri sendiri. Kemiripan bunyi antarlafaz selalu dipahami dalam kaitannya dengan relasi makna yang dibangun ayat, perhatiannya pada relasi makna yang terbangun. Akibatnya, fungsi *al-jinās* dalam tafsir bayānī Bintu al-Syāṭi' bukan sekadar menghasilkan keindahan fonetik, melainkan menjadi perangkat kebahasaan yang membantu pembentukan dan penegasan makna Al-Qur'an.

## KESIMPULAN

Data penelitian menunjukkan bahwa fungsi *al-jinās* dalam tafsir Bint al-Syāṭi' melampaui perannya sebagai *muḥassināt lafziyyah*. Pendekatan Bint al-Syāṭi' menempatkan *al-jinās* sebagai bagian dari sistem makna Al-Qur'an, yaitu sebagai petunjuk kebahasaan yang mengarahkan mufasir untuk menelusuri hubungan makna antarlafaz, baik berupa relasi penegasan maupun keterurutan makna.

Dengan demikian, *al-jinās* berperan dalam membantu pembentukan koherensi makna dan memperjelas pesan yang hendak disampaikan oleh ayat.

Oleh karena itu, *al-jinās* dalam Al-Qur'an tidak cukup berhenti pada identifikasi bentuk dan klasifikasinya, tetapi perlu diarahkan pada analisis fungsinya dalam proses penafsiran. Temuan ini sekaligus menguatkan pandangan bahwa hubungan antara bunyi dan makna merupakan salah satu aspek penting dalam memahami pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam. Namun demikian, penelitian ini hanya menelaah fungsi *al-jinās* sebagai petunjuk hubungan makna dalam penafsiran Bint al-Syāṭi'. Karena itu, penelitian ini belum menjangkau aspek yang lebih luas, seperti mekanisme hubungan antara bunyi, struktur wacana, dan pembentukan makna dalam tafsir Bint al-Syāṭi' secara keseluruhan. Sehingga terbuka peluang untuk mengembangkan analisis terhadap perangkat kebahasaan lain serta menguji temuan ini pada korpus tafsir yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atiq, A. al-A. (2006). *Ilmu al-Badi*. Kairo: Dar al-Afaq al-Arabiyyah.
- Aziza, W. O. N., Harjum, M., & Miswar, A. (2026). Uslub al-Jinas : Kajian Struktur dan Fungsinya dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Global Islamika: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 56–66. <https://doi.org/10.64499/jgi.v4i2.241>
- Al-Baidawi, N. al-D. A. S. (1997). *Anwar al-tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Beirut: Dar Ihya al-Turas.
- Al-Hanafi, A. A. J. M. bin S. al-B. al-M. (1995). *Tafsir ibn Al-Naqib fi Ilmi al-Bayan wa al-Maani wa al-Badi*. Mesir: Maktabah al-Khanji.
- Kasim, A. (2012). *Linguistik Al-Qur'an*. Makassar: Alauddin University Press.
- Al-Kauzini, A.-K. (2003). *Al-Idah fi Ulum al-Balagah*. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Khoirurrijal. (2022). *Muhassinat Lafziyyah fi Ilmi al-Badi'*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Lubis, I. A., Sandi, K. H., Siregar, S. A., & Alrasyid, H. (2025). Analisis Jinas Tam dalam Surah Al Furqan. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2042>
- Makhluf, H. M., Dardir, A., & Fudhaili, A. (2025). Ilmu Badi' Menurut Ibnu al-Mu'taz. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/b0jdg792>
- Mohammed, T. H. A., & Alnajjar, F. A. U. R. A. (2025). Paronomasia and the Production of Meaning in the Poetry of Abu al-Fath al-Busti. *Dragoman Journal*, 19, 487–500. <https://doi.org/https://doi.org/10.63132/ati.2025.natura.6092>
- Munir, Z. M. (2026). Analisis Fungsi Retoris Al-Jinas terhadap Akurasi Makna dalam Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Indonesia: Studi pada Ayat-Ayat Juz 'Amma. *Alsya: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1286–1296.
- Ningsih, W. P. (2023). Pendekatan Sastra Bahasa dalam Metodologi Tafsir "Aisyah Abd Rahman Bintu Syathi." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic*

- Studies*, 6(2), 274–292.
- Nouh, Y. (2022). Rhetoric and Qur'anic Exegesis in 7th Century Egypt: A Comparative Reading of Two Texts. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.15640/jisc.v10n1a1>
- Al-Qurtubi, A. A. M. bin A. al-A. (1924). *Al-Jami li Ahkam al-Qur'an* (Cet. II). Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Siregar, I., Nasution, M. I. A., Ramadhani, S., & Siregar, M. B. (2024). Peran Ilmu Balaghah dalam Mengungkap Keindahan Al-Qur'an. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 3(2), 307–317.
- Sudrajat, A. E., & Raswan. (2026). Muhassināt Lafziyyah and Their Semantic Rhetorical Implications in the Qur'an and Hadith. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan*, 17(01), 8–11.
- Al-Syathi', A. A. al-R. bintu. (1990). *Al-Tafsir al-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim* (Cet. 7). Dar al-Ma'arif.
- Ulwan, M. S., & Ulwan, N. S. (1998). *Min Balagah al-Qur'an al-Ma'ani - al-Bayan - al-Badi* (Cet. II). Kairo: al-Dar al-Arabiyyah li al-Nasyr wa al-Tauzi.
- Zahidah, N. N., Zaid, A. H. bin, & Laila, R. N. (2025). Al-Jinas fi Kitab Tarikh Al-Adab Al-Arabi Lis-Saff As-Sadis Bi-Ma'had Dar As-Salam Kontur. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 258–273. <https://doi.org/10.24235/ijas.v1i2.4876.9>
- Al-Zamakhshari, M. bin U. bin A. (2002). *Al-Kasysyaf an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa Uyun al-'Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* (Cet. III). Beirut: Dar al-Marifah.